

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Karakter Bangunan Stasiun Kereta Api Lawang

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

Karakter bangunan Stasiun Lawang

Karakter pada bangunan Stasiun Lawang antara lain sebagai berikut:

a. Berdasarkan karakter spasial bangunan

Karakter spasial meliputi denah dan organisasi ruang. Perletakkan massa bangunan tepat di tengah lahan yang luas mampu memperlihatkan bangunan secara keseluruhan dan kesan monumental sebagai bangunan stasiun baik dulu maupun sekarang. Denah massa utama memiliki simetri yang membagi ruangan secara seimbang kiri dan kanan. Pada massa bangunan memiliki bentuk dasar bangunan persegi. Memiliki pola ruang persegi. Orientasi ruang mewakili ciri bangunan kolonial pada umumnya yang terpusat di ruang tengah.

b. Berdasarkan karakter visual bangunan

Bangunan Stasiun Lawang antara tinggi dan lebar bangunan dibuat horizontal agar tercipta kesan memanjang, pada bagian tengah bangunan memiliki ketinggian yang berbeda dengan sayap kanan dan sayap kiri bangunan, berfungsi sebagai *main entrance* sehingga menjadi suatu *point of interest* dari bangunan, penonjolan pada bagian tengah dan terdapat ornamen bermotif stilisasi bunga pada dinding *main entrance* ini dan terjadi perulangan kolom pada tampak depan bangunan dan belakang atau ruang peron. Mempunyai corak arsitektur kolonial dengan pemakaian atap pelana, warna bangunan putih dan banyak prnggunaa ornamen pada bangunan yang semakin menguatkan ciri bangunan Indische Empire Style.

Elemen-elemen tersebut merupakan elemen bangunan potensial dengan nilai makna kultural yang tinggi, sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi pembentukan karakter bangunan.

5.2 Strategi Pelestarian

Pada bangunan tersebut, ditemukan beberapa elemen yang masih tetap sama seperti aslinya saat pertama didirikan bangunan baik bentuk, struktur, material penyusunnya, tata letak keberadaan serta ukuran dan jumlahnya. Elemen-elemen yang masih asli tersebut merupakan elemen bangunan potensial dengan makna kultural yang tinggi dan keberadaannya sangat memengaruhi pembentukan karakter Bangunan Stasiun Kereta Api Lawang.

Strategi pelestarian yang diusulkan pada bangunan Stasiun Kereta Api Lawang dengan tahapan sebagai berikut:

a. Berdasarkan analisis penilaian makna kultural elemen bangunan secara deskriptif dengan menggunakan kriteria estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, dan karakter bangunan, didapatkan nilai makna kultural pada elemen-elemen yang telah ditentukan sebagai variabel amatan, sebagai berikut:

1) Elemen bangunan yang termasuk ke dalam klasifikasi potensial rendah dengan nilai skor 6-9 sebanyak enam elemen bangunan.

– Elemen bangunan tersebut antara lain: atap toilet resor rel, mushola, dan warna bangunan, lantai, kolom, pintu jenis 6 ruang PPKA, dan pintu jenis 7 ruang kantin.

2) Elemen bangunan yang termasuk ke dalam klasifikasi potensial sedang dengan nilai skor 11-15 sebanyak tiga belas elemen bangunan.

– Elemen bangunan tersebut antara lain: dinding fasade/eksterior, pintu jenis 1, pintu jenis 2, pintu jenis 3, pintu jenis 4, pintu jenis 5, jendela jenis 1, jendela jenis 2, jendela jenis 3, jendela jenis 4, dinding bangunan, plafond dan ornamen pada pintu, jendela, penanda *entrance* dan kolom.

3) Elemen bangunan yang termasuk ke dalam klasifikasi potensial tinggi dengan nilai skor 15-18 sebanyak sembilan elemen bangunan.

– Elemen bangunan tersebut antara lain: atap ruang tunggu, atap entrance, atap PPKA, massa bangunan atau bentuk massa, gaya bangunan dan atap bangunan induk, pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang.

b. Strategi pelestarian bangunan, terbagi dalam empat teknis strategi pelestarian, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi dan restorasi.

1) Strategi pelestarian preservasi diarahkan pada ornamen massa bangunan, atap entrance, atap PPKA, atap bangunan induk, gaya bangunan, dengan prinsip

tindakan adalah dengan mencegah proses kerusakan pada bangunan serta elemen-elemennya dengan hanya melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali, dengan teknik pelestarian seperti pada dinding fasade dengan cara pengecatan ulang pada dinding bangunan menggunakan warna yang sama dengan warna aslinya. Memperbarui permukaan dinding dengan cara memberi lapisan plaster dan *dry linings*. Untuk atap dengan cara tidak diperbolehkan adanya pergantian bentuk, struktur dan material karena atap bangunan merupakan salah satu elemen potensial yang memperkuat dan mempertahankan gaya serta karakter bangunan.

- 2) Strategi pelestarian konservasi diarahkan pada jendela jenis 1, jendela jenis 2, jendela jenis 3, jendela jenis 4, jendela jenis 5, pintu jenis 1, pintu jenis 2, pintu jenis 3, pintu jenis 4, pintu jenis 5, pintu jenis 6, pintu jenis 7, dan dinding fasade, dengan prinsip tindakan dengan cara mempertahankan elemen-elemen bangunan yang masih ada dengan kondisi bagus dan masih terawat sehingga dapat dipertahankan fungsi dan penggunaannya. Dengan teknik pelestarian seperti pada pintu yaitu dengan cara mengganti kaca patri dengan kaca yang baru, karena kondisi yang rusak (pecah dan kotor), memberi pelumas pada bagian bawah pintu (roda), agar tidak macet dan rusak, dan untuk jendela dengan cara memperbaiki kaca yang berlubang dengan kaca yang baru dengan jenis yang sama.
- 3) Strategi pelestarian rehabilitasi diarahkan pada dinding eksterior, lantai, kolom, dan warna bangunan, dengan prinsip tindakan dengan cara mengembalikan atau memperbaiki kondisi bangunan ataupun elemen-elemen bangunan yang telah mengalami kerusakan atau penurunan kondisi fisik untuk dapat kembali seperti keadaan semula sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya. Dengan teknik pelestarian seperti memperbarui lapisan lantai dengan cara melapisi ulang dengan kayu, *Rescreeding* dan memoles lantai seperlunya untuk perataan kembali.
- 4) Strategi pelestarian restorasi diarahkan pada atap ruang tunggu, atap resor rel, toilet, dan mushola, dengan prinsip tindakan merubah atau mengganti bagian-bagian yang telah rusak dengan memasang kembali bagian orisinil ataupun material baru yang menyerupai aslinya.

5.3 Saran

- Untuk mendapatkan hasil yang maksimal hendaknya pada penelitian selanjutnya disarankan agar menentukan bangunan-bangunan bersejarah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lain selain penilaian makna kultural bangunan, seperti nilai non fisik bangunan, ekonomi, sosial-budaya, dan lain sebagainya.
- Penelitian mengenai bangunan-bangunan bersejarah di kota Lawang diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan sehingga bangunan-bangunan bersejarah tetap terjaga karakter dan ciri khasnya.
- Memberikan wacana pelestarian pada pemerintah ataupun lembaga yang terkait karena fungsi bangunan yang statusnya masih menjadi milik Pemerintah sehingga perlu meningkatkan kesinambungan kinerja pelestarian antar *stakeholder*, yakni pemerintah, masyarakat dan pengelola bangunan sehingga terjadi integrasi antara rancangan penataan kawasan bersejarah, pelestarian kawasan dan pelaksanaan pelestarian di lapangan. Diharapkan dengan terintegrasinya kebijakan dengan realisasi di lapangan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bangunan bersejarah serta manfaatnya bagi masyarakat.
- Dengan adanya penelitian ini dapat juga menjadi rekomendasi desain dengan tetap melakukan inventarisasi data selengkapnya agar dapat menjadi landasan yang kuat serta dapat memperdalam analisis terhadap perubahan bangunan Stasiun Lawang dengan melihat dari elemen bangunan potensial yang dapat diubah maupun diganti dengan tetap menjaga karakter bangunan.

